

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN MELALUI TEKNIK PENGANDAIAAN DIRI SEBAGAI TOKOH DALAM CERITA DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA SISWA KELAS X₄SMKN 1 SAMPANG

Masluhin

masluhin@gmail.com

IKIP Widya Dharma

Resi Apriani Hergita Candra

resiapriani2304@gmail.com

IKIP Widya Dharma

Yuniarto Wiryo Nugroho

ywiryonugroho@gmail.com

IKIP Widya Dharma

ABSTRACT

In general, in formal situations high school students still have difficulty writing their ideas and ideas properly. This is also experienced by most students of SMKN 1 Sampang. The difficulty in writing short stories is caused by 3 factors, namely: teacher factors, student factors, media factors and the techniques used in the teaching and learning process. The problems experienced by students include difficulty issuing ideas, running out of material, not knowing how to start writing a story, and difficulty composing sentences in good and correct Indonesian. The problem experienced by the teacher is that they do not respond to short story writing lessons so they are often skipped, do not use available media, are less creative in developing students' self-potential.

Based on the description above, the problems expressed in this study are 1) whether the use of audio-visual media with self-concept techniques as a character in the story can improve the ability to write short stories, and 2) is there an effect of using audio-visual media with self-concept techniques as a character in writing short stories to changes in student behavior in the learning process of writing short stories. The objectives of this study were 1) to describe the improvement of the ability to write short stories through the technique of self-conceptualization as a character in the story using audio-visual media, and 2) to describe the effect of using self-concept techniques as characters in stories with audio-visual media in writing short stories. Based on the formulation of the problem from the results of the research and its discussion, it is concluded that through the technique of self-assumption as a character in a story with audio-visual media, the ability to write short stories of class X students of SMKN 1 Sampang has increased by 11.63 or 18.30%. The average result of the pre-action short story writing test was 63.56 and in the first cycle the average was 70.31 or increased by 10.62% from the pre-action average, then in the second cycle an average of 75.19 was obtained or increased. amounting to 6.94 from cycle I. This acquisition shows that learning to write short stories through self-concept techniques as a character in a story with audio visual media in class X₄ SMKN 1N 1 students can increase and succeed

ARTICLE INFO Article
History: Received Date: 8th
Februari 2022 Received in
Revised Form Date: 15th
Februari 2022 Accepted
Date: 15th February 2022
Published online Date 17th
February

Keyword:

Kata kunci :
Kemampuan Menulis
Cerpén, Teknik
Pengandaian Diri
sebagai Tokoh dalam
Cerita, dan Media
AudioVisual

I. PENDAHULUAN

Sastra adalah kata pinjaman dari literatur Sansekerta, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dalam kata Indonesia berguna untuk merujuk pada sastra atau semacam tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Agak bias penggunaan sastra dan istilah sastra. Segmentasi mengacu definisinya literatur yang lebih tepat sebagai sebuah teks yang lebih mengarah kenuansa puitis.

Page | 62

Terdapat dua pengertian hegemoni yang berbeda, yang satu versi Marxis ortodoks dan yang satu versi dari Gramsci. Hegemoni menurut Marxis, menekankan pentingnya peranan reprensif dari negara dan masyarakat-masyarakat kelas, Pemikiran Marx beranggapan kebudayaan kehidupan manusia semata-mata merupakan cerminan dari dasar ekonomi masyarakat, Gramsci menyebut ekonomi jenis ini sebagai materialisme vulgar. Jadi hegemoni Marxis merupakan hegemoni negara. Sementara hegemoni Gramsci berbeda, Gramsci tidak setuju dengan konsep Marxis yang lebih kasar dan ortodoks mengenai “dominasi kelas” dan lebih setuju dengan konsep “kepemimpinan moral”.

Seperti halnya novel *Animal Farm* karya George Orwell yang akan di bahas kali ini, sang penulis George orwel menggambarkan keadaan politik kala itu dengan dianalogikan dalam sebuah peternakan dengan makhluk yang ada dalam peternakan sebagai tokohnya, lalu penulis menyelipkan berbagai masalah mulai dari politik perlawanan dan pemberontakan, sistem pemerintahan bahkan berbagai macam kecurangan yang mulai timbul hingga ahir cerita. Penulis mengemas ceritanya dalam bentuk cerita sederhana dalam sebuah peternakan tetapi masih kontras dengan sindiran tentang keadaan politik yang sedang terjadi kala itu.

Pada novel *Animal Farm* bercerita tentang para binatang di suatu peternakan yang menolak untuk patuh, para binatang yang melawan manusia yang sering kali tidak manusiawi. Di awali dengan cerita seekor babi yang sangat dihormati dipeternakan yaitu si tua Major bermimpi tentang binatang yang memperebutkan kemerdekaan dari manusia. Tak lama kemudia ia mati, meninggalkan ramalan akan kemerdekaan. Kemudian

benarlah terjadi perebutan itu dan merdekalah para binatang dalam peternakan itu. Dengan semangat, para binatang itu berusaha mencukupi kebutuhan mereka dengan lahan dan segala yang ada di peternakan yang telah mereka rebut dari manusia.

Semakin lama para babi berperilaku menyerupai manusia. Para binatang mau tidak mau dipaksa bekerja lebih keras. Dengan embel embel kemerdekaan, kemandirian dan kebanggaan atas kehidupan yang lebih baik serta satu-satunya peternakan tanpa manusia di dataran Inggris, para binatang dibuat menuruti segala hal yang diinginkan babi. Pembangunan terus menerus dan tanpa henti dengan dalih untuk meringankan beban kerja para binatang. Agar binatang bisa menikmati hasil tanpa bekerja terlalu keras sambil menikmati hari tua mereka. Para binatang dipaksa untuk membangun kincir angin untuk pembangkit listrik. Namun akhirnya hanya digunakan untuk pemipin jagung, lalu mereka juga di paksa membangun sekolah untuk anak-anak babi lalu membangun kincir angin baru untuk pembangkit listrik dan berbagai rencana pembangunan yang semakin menjauhkan para binatang dari kenyataan merdeka dan kebebasan.

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini dibatasi pada tiga tahapan hegemoni kekuasaan dalam novel *Animal Farm* karya George Orwell. Yakni formasi ideologi, hegemoni kekuasaan yang beroperasi dan jenis elemen fiksi yang digunakan untuk merepresentasikan hegemoni kekuasaan dalam novel *Animal Farm* karya George Orwell

II. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena hasil yang diperoleh berupa data deskripsi berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dan seterusnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori hegemoni Gramsci. Penelitian ini menghasilkan deskripsi terhadap formasi ideologi, bentuk hegemoni kekuasaan yang beroperasi dan elemen fiksi yang digunakan untuk merepresentasikan kekuasaan.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini ialah teknik baca dan catat. Teknik yang digunakan dengan cara membaca berulang-ulang secara cermat khususnya pada

bagian yang berkaitan dengan hegemoni kekuasaan, pembacaan tersebut dilanjutkan dengan pencatatan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

III. HASIL dan PEMBAHASAN

1. Otoritarianisme

Page | 64

Tokoh yang paling mendapat sorotan dalam novel *Animal Farm* adalah Napoleon, seekor babi yang menjadi pimpinan para binatang di peternakan yang memiliki kekuasaan dan berhasil melegserkan saingannya dan meyakinkan para binatang peternakan yang menjadikannya sosok pemimpin yang penuh dengan keotoritasan terhadap siapapun, baik dengan masyarakat peternakan atau dengan manusia dan peternakan sebelah. Ia mengagung-agungkan kekuasaan yang dimiliki dan menganggap kekuasaan adalah segala-galanya. Otoritarisme ialah paham atau pendirian yang berpegang pada otoritas, kekuasaan, kewibawaan termasuk cara hidup dan bertindak. Penganut paham ini berpegang pada kekuasaan sebagai acuan hidup, menggunakan wewenang sebagai dasar berpikir. Paham ini lebih mengandalkan pada kekuasaan (Mangunhardjana, 2001 : 174-175).

Bukti penemuan paham otoritarisme yang terdapat pada novel ini, seperti yang dikatakan sebelumnya Napoleon sebagai tokoh yang banyak melakukan dominasi kekuasaan baik secara halus atau dengan paksaan. Akibat kekuasaan yang dimiliki sebagai pimpinan peternakan telah berlangsung sejak pemberontakan di peternakan pada manusia yaitu Pak Jones tak segan segan membuatnya menjadi pemimpin rakyat yang harus selalu dijadikan “raja” yang wajib dipatuhi segala ucapannya meskipun tidak benar sekalipun. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut;

- “Napoleon adalah seekor babi Berkshire yang berpenampilam agak garang. Satu satunya Berkshire di peternakan itu, tidak banyak bicara, tetapi dikenal sering menuruti kemauannya sendiri. (Orwel,2016: 15). Babi-babi memang tidak sungguh sungguh bekerja dalam arti fisik, tetapi mereka mengarahkan dan mengawasi yang lainnya. Dengan pengetahuan seperti itu, lumrah jika mereka mengambil posisi sebagai pemimpin.(Orwell,2016:27)

Kutipan di atas menunjukkan otoritas kekuasaan yang dimiliki Napoleon tidak hanya dilakukan oleh diri sendiri, juga babi lain termasuk Squirrel sebagai bawahan Napoleon.

Dominasi kekuasaan hampir tergambar dalam wilayah kepemimpinan Napoleon. Mereka menikmati segala untung dari kepemimpinan yang terus dipertahankan oleh Napoleon.

2. Feodalisme

Feodalisme merupakan sistem sosial yang mengagung-agungkan jabatan atau pangkat dan bukan mengagungagungkan prestasi kerja (Depdiknas, 2008:408). Hasil temuan pada novel *Animal Farm* menunjukkan Napoleon melakukan feodalisme terhadap dirinya sendiri serta kepada bawahannya juga lawan yang menjadi saingan utamanya yaitu Snowbaal adalah kandidat pimpinan berikutnya di peternakan. Baginya jabatan sebagai pemimpin peternakan adalah segala-galanya, sehingga ia merasa harus menyingkirkan Snowball dengan segala cara agar Napoleon menjadi pimpinan satu satunya yang menjabat di peternakan binatang. Berikut kutipan yang di dapat;

- “Napoleon tidak membuat rancangan sendiri,tetapi diam-diam mengatakan bahwa rancangan snowball bakal tak menghasilkan apa-apa, dantampaknya hanya akan berjalan ditempat” (Orwell.2016:49)

3. Kapitalisme

Kapitalisme merupakan sistem dan paham perekonomian yang penanaman modalnya bersumber pada modal pribadi atau modal dari perusahaan-perusahaan swasta (Depdiknas, 2008 : 637). Dalam novel *Animal Farm* pihak kapitalis diwakili oleh tokoh manusia yang bekerja sama dengan Napoleon, Pilkington dan Federick dari peternakan sebelah yang mengambil keuntungan pribadi dari peternakan binatang dengan menipu dan memanipulasi harga. Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan berikut;

- “Petani yang lain menunjukkan simpatinya, tetapi mereka tidak membarikan pertolongan yang berarti. Dalam batinnya masing-masing petani itu diam-diam berpikir bagaimana caranya mengubah nasib malang jones menjadi keuntungan pribadi bagi diri mereka.”

Gramsci menjelaskan, kapitalis secara personal dapat saja membawa fungsi intelektual atau membayar orang lain untuk menjaga kepentingan-kepentingannya. Faktanya, bahwa perannya tidak ditentukan oleh hal ini, namun oleh tempatnya dalam hubungan sosial produksi. Dalam pengertian ini Gramsci menyatakan semua orang

adalah intelektual namun tidak semua orang punya fungsi intelektual dalam masyarakat (Patria & Arief, 2009 : 157).

Padahal uang penjualan kayu tersebut akan di gunakan untuk memenuhi kebutuhan kincir angin yang mereka tak bisa buat. Dan harapan membeli mesin untuk kincir angin yang telah di bangun para binatang telah pupus.

Page | 66

- “Kali ini tidak ada bom yang bisa menghancurkannya! Dan, kalau mereka memikirkan bagaimana mereka sudah bekerja, patah hati apa yang sudah mereka atasi dan perbedaan besar yang akan terjadi dalam hidup mereka kalau layar itu mulai berputar dan dinamanya berjalan, kalaumereka memikirkan ini semua, kelelahan meninggalkan mereka dan mereka melompat-lompat di seputar kincir angin itu sambil mengungkapkan teriakan kemenangan.”(Orwell,2016:99)

4. Sosialisme

Sosialisme ialah paham yang menghendaki perubahan pada masyarakat untuk menjadi adil dan makmur sehingga pemerintah perlu campur tangan dibidang ekonomi (Sumantri, 1996 : 17). Di ceritakan bahwa pembangunan kincir angin di perlukan sebagai sumber energi listrik di peternakan, namun pembangunanya di perlukan tenaga yang besar dan dalam waktu yang lama. Bukti ini di temukan pada kutipan berikut;

- “Pada minggu ketiga setelah snowball di singkirkan binatang binatang itu agak heran mendengar napoleon mengumumkan bahwa bagaimana pun kincir angin itu harus dibangun. Ia tidak memberi alasan mengapa ia berubah pikiran,tetapi sekedar memperingatkan binatang-binatang itu bahawa tugas eksta ini berarti kerja keras; bahkan mungkin mengurangi ransum mereka. Bagaimanapun, rancangan itu sudah disiapkan sperinci-perincinya. Sebuah komisikhusus babi telah mengerjakannya selama tiga minggu terahir. Pembangunan kincir angin itu, dengan berbagai perbaikanlainnya, diaharapkan akan selesai pada dua tahun.”(Orwell,2016:59)

Kutipan diatas menunjukan bahwa napoleon ingin melanjutkan rencana pembangunan kincir angin walau sebelumnya ia menentangny dari Snowball yang telah disingkirkannya. Angan angan tentang kerja sedikit dan harapan kincir angin akan

membantu banyak harus mereka simpan dahulu ,mereka kharus susah payah dulu mengerjakan kincir angin tersebut, belum lagi datangnya gangguan manusia yang ingin merebut kembali peternakan tersebut.

5. Vandalisme

Perusakan hasil karya dengan cara kasar dan kejam (Depdiknas, 2008:1604). Perusakan ini berawal dari keotoriteran Napoleon terhadap para binatang, dan napoleon mengubah undang undang dengan apa yang iakehendaki. Bukti ini ditemukan pada kutipan berikut;

- “Akan tetapi, beberapa hari kemudian Muriel, sambil membaca tujuh perintah itu dalam hati, memperhatikan bahwa ada hal lain yang salah diingatan oleh para binatang. Mereka berpikir bahwa Perintah Kelima adalah “tak seekor binatangpun boleh minum alkohol” tetapi ada satu kata yang mereka lupakan. Sebenarnya, perintah itu berisi: “tak seekor binatang pun boleh minum alkohol berlebihan.”(Orwell,2016:109)

Kutipan diatas merupakan sebuah vandalisme yang dilakukan Squirrel atas perintah Napoleon yang sudah mulai kecanduan alkohol dan seenaknya mengubah aturan kapan pun ia mau.

Pada pembahasan ini, akan dilakukan pembahasan mengenai hegemoni kekuasaan yang beroperasi dalam novel *Animal Farm*. Ditemukan dua wilayah hegemoni yakni masyarakat sipil dan masyarakat politik yang kemudian dari dua wilayah tersebut ditemukan bentuk-bentuk hegemoni yang beroperasi. Berikut ini pembahasan yang dilakukan:

1. Masyarakat Sipil

Masyarakat sipil merupakan wilayah yang menjadi kesetujuan dan kehendak bebas yang dilakukan oleh aparat-aparat hegemoni terhadap wilayah yang dikuasainya demi memenangkan kesetujuan dari masyarakat yang dikuasai (Faruk, 2003 : 77).

Masyarakat sipil menjadi wadah dari kelompok sosial yang dominan mengatur konsensus dan hegemoni. Masyarakat sipil juga merupakan wadah di mana kelompok-

kelompok sosial yang lebih rendah dapat menyusun perlawanan mereka dan membangun sebuah hegemoni alternatif atau tandingan (Simon, 2004: 28). Bentuk hegemoni kekuasaan yang beroperasi pada masyarakat sipil dalam novel *Animal Farm* dapat ditemukan pada bentuk-bentuk berikut ini.

2. Para Pemimpin yang Berkuasa Penuh

Pada novel *Animal Farm*, hampir seluruh tokoh yang berperan sebagai seorang pemimpin melakukan kekuasaan penuh terhadap wilayah yang dikuasai. Napoleon beserta babi lain sebagai bawahannya memainkan peran sebagai pemimpin peternakan yang sangat berkuasa penuh. Bagi sebagian binatang Napoleon tidak hanya seorang pimpinan tapi seorang raja, raja peternakan yang berhasil mereka jajah dari Pak Jones, manusia yang sebelumnya menjadi pemilik peternakan. Napoleon tidak peduli bagaimana keadaan warganya yang penting adalah tetap menjadi penguasa dengan sesuka hati.

- “Napoleon sekarang tidak pernah disebut sebagai sekedar “Napoleon”. Ia selalu disebut dengan gaya resmi, seperti “Pemimpin kami, Kamerad Napoleon”, dan babi-babi suka menemukan gelar-gelar untuknya, seperti Ayah Semua Binatang, Teror Bagi Manusia, Pelindung Kandang Domba, Sahabat Anak Bebek, dan sebagainya. Dalam pidatonya Squirrel akan bicara dengan airmata bercucuran di pipinya tentang kebijaksanaan Napoleon, kebaikan hatinya, dan cinta yang mendalam terhadap semua binatang dimanapun, bahkan dan terutama binatang tidak bahagia yang hidup dalam ketidaktahuan dan perbudakan di peternakan lain”.(Orwell,2016:93)

3. Mulai Timbul Pertentangan

Walaupun dalam pimpinan Napoleon yang otoriter tetap ada yang membelot, lepas dari penyingkiran Snowball sebagai babi saingan Napoleon, dari kalangan binatang peternakan juga membelot karena ketidakadilan Napoleon. Berikut bukti yang didapat;

- “Waktu ayam-ayam betina mendengar ini mereka berteriak begitu mengerikan. Sebelumnya, mereka sudah diperingatkan bahwa pengorbanan ini mungkin perlu, tetapi belum percaya bahwa itu benar-benar terjadi. Mereka barusaja mengatur sarang agar siap mengerami telur pada musim semi, dan mereka protes bahwa

mengambil telur itu sekarang berarti pembunuhan. Untuk kali pertama sejak Jones disingkirkan, terjadi sesuatu menyerupai pemberontakan. Dipimpin oleh tiga ayam Minorca hitam yang masih muda, ayam-ayam betina itu membuat satu upaya untuk melawan kemauan Napoleon. Metode mereka adalah terbang keatas kasau dan bertelur di sana, yang pecah menghantam lantai.” (Orwell 2016:77)

Para ayam tidak terima bila telur telurnya akan lebih banyak dijual dari pada ditetaskan, mereka menganggap bahwa itu adalah pembunuhan. Karena itu mereka memutuskan untuk sekalian merusak telur telur mereka sebagai aksi protes. Namun Napoleon lebih kejam menghukum mereka dengan menghentikan stok ransum untuk mereka agar para ayam kelaparan.

4. *Pengambilan Keputusan Secara Sepihak*

Selain semena-mena, Napoleon juga selalu sepihak dan cenderung seenaknya sendiri dalam mengambil keputusan, demi kebaikan dia sendiri, bukan untuk kebaikan bersama.

- “Meskipun selama periode ini ia terlihat berteman dengan Pilkington, Napoleon sebenarnya diam-diam bersepakat dengan Frederick.” (Orwell, 2016:99)

Dalam kutipan di atas menunjukkan saat Napoleon mengumumkan akan menjual kayu ke Pak Pilkington kepada para binatang, namun secara diam-diam dia bekerjasama dengan Frederick tanpa sepengetahuan para binatang lain dan berbuah penipuan oleh Pak Frederick dengan membayar kayu-kayu itu dengan uang palsu.

Clover menyayangkan kesemena-menaan Napoleon terhadap para binatang dan kerja kerasnya selama ini, walaupun para babi mengumumkan tentang angka-angka stok makanan yang semakin membaik, tapi samasekali tidak dirasakan oleh para binatang, malah sebaliknya, mereka mulai membandingkan keadaan sebelum dan sesudah Pak Jones disingkirkan.

- “Alih-alih ia tidak tahu kenapa datang suatu waktu ketika tak seekor pun dari mereka berani mengungkapkan pendapatnya, ketika anjing-anjing galak yang selalu menggeram berkeliling dimana-mana, dan ketika kau harus menyaksikan

kameradmu tercabik-cabik setelah mengakui kejahatan yang mengejutkan.”(Orwell,2016:88)

5. Memberi Ancaman terhadap Bawahan

Page | 70

Napoleon, sebagai pemimpin tertinggi menginginkan kelancaran dalam segala keinginannya di peternakan. Dalam hal ini Napoleon juga menggunakan emosinya untuk memimpin bawahannya, ia bahkan memberikan hukuman mati bagi para binatang yang menentang kehendaknya. Seperti saat pengusiran Snowball dari peternakan oleh Napoleon menggunakan sembilan anjing yang telah dididik untuk patuh padanya pribadi sejak kecil. Berikut kutipan yang ditemukan;

- “Mendengar regekan itu, terdengar bunyi anjing menyalak yang mengerikan dari luar lumbung, dan sembilan anjing besar yang mengenakan kerah bertatah kuningan datang memasuki lumbung itu. Mereka menerjang langsung ke arah Snowball, yang melompat dari tempatnya pada waktu yang tepat untuk menghindari rahang anjing-anjing yang mau mencaploknya.” (Orwell,2016:54)

6. Pasrah Terhadap Penguasa

Sudah bertahun-tahun Napoleon berkuasa di peternakan sejak pemberontakan dari pak Jones dan para binatang pun merdeka, namun semakin lama bukan semakin sejahtera kehidupan para binatang peternakan itu , hanya kesengsaraan yang didapat . kejayaan hanya di peroleh para babi, dan yang lain hanya pekerja paksa. Namun para binatang tidak sanggup berbuat apa-apa karena ancaman napoleon dan hukuman mati yang membuat para binatang tak mampu berbuat suatu apapun.

- “Sementara itu hidup terasa berat. Musim dingin sedingin musim dingin tahun lalu, dan makan lebih sedikit. Sekali lagi ransum dikurangi kecuali untuk babi dan anjing. Pemerataan ransum yang terlalu kaku, Squearel menjelaskan, akan bertolak belakang dengan prinsip binatangisme. Bagaimanapun, ia tidak mendapat kesulitan untuk membuktikan pada binatang lain bahwa sebenarnya mereka *tidak* kekurangan pangan, bagaimanapun kelihatannya. Untuk sementara waktu, sudah tentu, kiranya ransum perlu di sesuaikan (Squearel selalu bicara tentang itu sebagai “penyesuaian”, tidak sebagai “pengurangan”), tetapi dibandingkan masa pak jones, perubahannya besar sekali.”(Orwell.2016:111)

Dari kutipan diatas menunjukan bahwa setelah bertahun tahun kepemimpinan Napoleon yang nyatanya tidak untuk menyejahterahkan binatang peternakan, namun malah di gunakan sebagai keuntungannya sednfiri dan para babi lainnya, mulai dari aturan dan hukuman yang di terima sangat kaku dan lebih berpihak ke para babi.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hegemoni kekuasaan dalam novel *Animal Farm* dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, ditemukan formasi ideologi yang paling dominan ialah otoritarianisme dan feodalisme yang dilakukan oleh Napoleon yang memiliki kendali kekuasaan penuh terhadap peternakan binatang, termasuk para babi lain yang menjadi bawahan Napoleon di peternakan. Di pihak lain, paham kapitalisme dan sosialisme menjadi bagian dari ideologi yang memanfaatkan ideologi dominan yang di wakili oleh pak Whymper, Frederick dan Pilkington yang menginginkan keuntungan sepihak dari peternakan binatang tersebut. Dari berbagai paham tersebut yang membuat para binatang yang terdampak mulai meragukan kepemimpinan Napoleon yang mulai seenaknya sendiri membuat aturan dan kaku.

Kedua, bentuk hegemoni kekuasaan yang beroperasi di peternakan binatang berbeda dalam dua wilayah yaitu wilayah masyarakat sipil dan masyarakat politik. Kedua wilayah tersebut melakukan cara-cara tersendiri untuk mencapai tujuan hegemoni. Dapat dikatakan bahwa wilayah masyarakat sipil menjadi korban hegemoni kekuasaan oleh masyarakat politik yang dikuaasai oleh Napoleon dan para bawahannya. Pak Whymper, Frederick dan Pilkington memanfaatkan kekuasaan Napoleon untuk memperkaya diri mereka masing-masing dengan membeli telur sebanyak mungkin dengan harga bagus pada napoleon agar memaksa para ayam bertelur lebih banyak, dari penjualan telur tersebut Napoleon sering mendapat Wisky dari pak Whymper sebagai tanda persahabatan, dan itu merupakan suapan dari Whimper agar napoleon terus menjual telur telur ayam kepadanya.

Ketiga, elemen fiksi yang digunakan untuk mempresentasikan hegemoni kekuasaan ialah dalam wujud cerita, tokoh, alur, tema dan *setting*. Keempat unsur tersebut hegemoni kekuasaan ditampilkan secara lengkap dan berurutan sesuai rangkaian

kejadian, peristiwa serta tokoh tokoh yang muncul hampir seluruh tokoh yang muncul melakukan hegemoni maupun menjadi korban hegemoni kekuasaan dari pihak-pihak tertentu. Dari serangkaian peristiwa yang digambarkan menjelaskan bahwa kekuasaan yang terlalu lama dilakukan Napoleon menimbulkan dampak-dampak tertentu bagi warganya, menimbulkan pertentangan yang menginginkan perubahan.

REFERENSI

Buku:

Anwar, Ahyar. 2012. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI)

Haryatmoko. 2014. *Etika Politik Dan Kekuasaan*. Jakarta: Kompas

Budiardjo, Mariam. 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.

Ali, Lukman.1996. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka

Amelia, Suci Dessy. 2007. “*Hegemoni Kekuasaan di Indonesia dalam Novel Larung Karya Ayu Utami* (kajian Sosiologi Sastra Gramsci).” Skripsi S1. Yogyakarta. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Yogyakarta. Page | 73

Budianta, Melani. dkk. 2002. *Membaca Sastra Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera.

Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Patria, Nezar dan Arief, Andi. 2009. Antonio Gramsci Negara & Hegemoni. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Santoso, Thomas. 2002. Teori-Teori Kekerasaan. Jakarta : Ghalia Indonesia.